



Fungsi "Sela" dalam Mazmur 3: Kajian Musik Liturgis dan Implikasinya bagi Praktik Ibadah Kristen

Ragil Kristiawan¹; Sungduk Yun²; Pujiati³

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia¹; Staatliche Musikhochschule in

Stuttgart, Germany²; Universitas Kristen Immanuel, Indonesia³

ragil.kristiawan@gmail.com; noreyun1@gmail.com; pujiatugultom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi kata "sela" dalam Mazmur 3 melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Analisis difokuskan pada peran "sela" sebagai elemen integral dalam struktur musik liturgis ibadah Israel kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "sela" berfungsi sebagai penanda struktural dan pencipta ritme emosional dalam teks, sekaligus memiliki peran liturgis multifaset: sebagai penanda respons jemaat (antifonal), ruang refleksi meditatif, dan alat transisi dalam ibadah komunal. Implikasi bagi praktik ibadah Kristen kontemporer adalah seruan untuk memulihkan irama ibadah yang lebih kontemplatif dan partisipatif melalui pengembangan pola jeda reflektif, integrasi transisi liturgis yang bermakna, pendidikan jemaat, dan eksperimen musikal kreatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang "sela" dapat memperkaya spiritualitas penyembahan gereja masa kini.

Kata kunci: Sela, Mazmur 3, Musik Liturgis, Ibadah Israel, Ibadah Kontemplatif.

Abstract

This study examines the function of the word "selah" in Psalm 3 using a descriptive qualitative approach and library research method. The analysis focuses on the role of "selah" as an integral element in the musical-liturgical structure of ancient Israelite worship. The findings indicate that "selah" functions as a structural marker and creator of emotional rhythm in the text, while also having multifaceted liturgical roles: as a marker for congregational response (antiphonal), a space for meditative reflection, and a tool for transition in communal worship. The implications for contemporary Christian worship practice call for the restoration of a more contemplative and participatory worship rhythm through the development of reflective pause patterns, meaningful liturgical transitions, congregational education, and creative musical experimentation. This study concludes that a deep understanding of "selah" can enrich the worship spirituality of the contemporary church.

Keywords: Selah, Psalm 3, Liturgical Music, Israelite Worship, Contemplative Worship.



PENDAHULUAN

Kitab Mazmur menempati posisi yang unik dalam kanon Alkitabiah, bukan saja sebagai kumpulan teologi dan puisi religius, tetapi lebih sebagai arsip musikal hidup yang merekam denyut nadi spiritualitas dan liturgi umat Israel.¹ Sebagai sebuah antologi yang berkembang dalam rentang waktu yang panjang, kitab ini berfungsi sebagai *sitz im leben* atau tempat hidup bagi ekspresi iman yang beraneka ragam, mulai dari ratapan yang paling personal hingga sorak-sorai pujian yang bersifat komunal. Dalam kerangka ibadah Israel kuno, mazmur-mazmur ini tidak sekadar dibaca, melainkan dilantunkan, dinyanyikan, dan dihidupi dalam konteks ritual Bait Suci maupun peribadatan sinagoga.² Mazmur bukan saja sekadar nyanyian, tetapi juga menjadi perwujudan iman baik oleh penulis maupun penerimanya.³ Dengan demikian, setiap elemen linguistik di dalamnya, termasuk petunjuk-petunjuk teknis yang tampak musikal, mengandung makna yang dalam dan fungsional bagi pelaksanaan ibadah.

Di antara berbagai petunjuk teknis atau istilah yang membingungkan dalam Kitab Mazmur, kata “sela” (סֵלָה) mencuat sebagai salah satu yang paling sering muncul namun paling sedikit dipahami secara definitif. Kata ini menghiasi teks sebanyak tujuh puluh satu kali, tersebar dalam tiga puluh sembilan mazmur yang berbeda. Keberadaannya seperti sebuah tanda baca yang misterius, hadir di tengah-tengah alur puitis dan doa, sering kali tanpa penjelasan kontekstual yang memadai.⁴ Para penerjemah dan penafsir sepanjang sejarah telah bergumul dengan maknanya, menghasilkan beragam terjemahan dan interpretasi mulai dari sekadar “pause” atau “interlude” yang bersifat musikal, hingga penekanan seruan seperti “lift up!” atau bahkan sebuah istilah liturgis yang menandakan perubahan sikap tubuh dalam penyembahan.⁵ Ketidakpastian ini justru mengundang eksplorasi lebih dalam, sebab melaluinya kita dapat menyentuh aspek performatif dan sensorial dari ibadah Israel yang mungkin terlupakan jika hanya membaca mazmur sebagai teks semata.

Fenomena kemunculan “sela” mencapai puncak konsentrasinya dalam Mazmur 3. Mazmur yang relatif pendek ini, yang menurut catatan judulnya

¹ Debra J Robbins, *New Each Day: A Spiritual Practice for Reading Psalms* (CCAR Press, 2024).

² John Arthur Smith, “Which Psalms Were Sung in the Temple?,” *Music & letters* 71, no. 2 (1990): 167–186.

³ Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016).

⁴ Ashley Elizabeth Lyon, “An Analysis of Selah in Antiquity” (University of Birmingham, 2018).

⁵ Josiah Way, “Tekhnê: Mastering Selah, Maskil, and Shigionoth A Biblical Look at the Technical Arts and Understanding the Details” (n.d.).

berkaitan dengan pelarian Daud dari Absalom anaknya, menyimpan kata “sela” sebanyak tiga kali.⁶ Frekuensi ini menempatkannya sebagai teks dengan kemunculan “sela” tertinggi dalam seluruh tulisan Mazmur yang terkanonisasi. Hal ini membawa pertanyaan yang mendesak: mengapa justru dalam mazmur yang bernuansa personal, penuh kecemasan, sekaligus berisi peneguhan iman ini, penanda yang diduga kuat bersifat musikal atau liturgis itu muncul berulang dengan intensitas sedemikian rupa? Mazmur 3 sendiri menggambarkan sebuah lanskap emosional yang kompleks; diawali dengan keluh kesah atas banyaknya lawan (ay. 2), beralih kepada pengakuan akan Tuhan sebagai perisai dan kemuliaan (ay. 4), lalu diwarnai dengan gambaran tidur yang tenang karena pertolongan Ilahi (ay. 6), dan diakhiri dengan seruan pujian dan berkat atas umat Tuhan (ay. 9). Dalam narasi iman yang padat ini, “sela” hadir pada ayat 2, 4, dan 8 menurut penomoran Masoretik teks. Hal ini seolah-olah menjadi penanda titik balik, penekanan, atau ruang pernafasan dalam lantunan doa yang sarat pergulatan tersebut.

Namun, perhatian akademis terhadap fungsi spesifik “sela” dalam Mazmur 3 masih dapat dikatakan terbatas dan tersebar. Sebagian besar kajian tentang “sela” cenderung bersifat umum, membahasnya sebagai fenomena seluruh Kitab Mazmur atau mengaitkannya dengan teori musik Timur Dekat kuno secara luas seperti karya Michal.⁷ Penelitian-penelitian semacam itu, meskipun sangat berharga, sering kali menyentuh Mazmur 3 hanya secara sekilas sebagai salah satu contoh. Penelitian tidak mengeksplorasi dinamika internal teks ini dan bagaimana penempatan “sela” yang strategis berinteraksi dengan perkembangan tema, struktur puitis, dan kemungkinan skenario liturgisnya. Dengan kata lain, terdapat celah signifikan antara pemahaman umum tentang “sela” sebagai sebuah istilah teknis dan pemahaman mendalam tentang perannya yang konkret dalam ekosistem ibadah sebuah mazmur individual yang kaya seperti Mazmur 3. Celah ini mengaburkan apresiasi kita terhadap kecanggihan komposisi mazmur baik sebagai karya sastra, musik, maupun liturgi.

Lebih jauh, ketiadaan konsensus tentang makna “sela” sering kali menyebabkan pengabaian atau penyederhanaan dalam praktik gereja kontemporer. Dalam banyak terjemahan Alkitab modern, “sela” sering dihilangkan, ditempatkan dalam catatan kaki, atau diterjemahkan dengan kata yang netral seperti “sela” itu

⁶ Siaw Fung Chong, “Behold, My Son, Which Come Forth Of My Bowels, Seeketh My Life (Close Reading Exercise Of David’s Lament In Psalm 3)” (2015).

⁷ Gavin Michal, “Exploring Rabbinic Approaches to the Psalms,” *Old Testament Essays* 35, no. 1 (2022): 84–110.

sendiri tanpa penjelasan.⁸ Praktik penerjemahan dan penerapan ini secara tidak langsung memutuskan hubungan antara jemaat masa kini dengan dimensi performatif dan liturgis yang mungkin merupakan jantung dari pengalaman bermazmur pada masa pembentukannya. Ibadah Kristen, yang mengklaim akar yang dalam pada tradisi Yahudi, kehilangan sebuah elemen yang mungkin dapat memperkaya ritme, kedalaman, dan partisipasi dalam ibadahnya. Oleh karena itu, menyelidiki “sela” bukanlah sebuah usaha arkeologis semata yang hanya tertarik pada masa lalu, melainkan sebuah upaya hermeneutis yang dapat menjembatani pemahaman kuno dengan praktik kontemporer.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan sentral yang saling mengait: bagaimana fungsi “sela” dalam Mazmur 3 dipahami sebagai sebuah elemen integral dalam struktur musik liturgis ibadah Israel? Implikasi apakah yang dapat diturunkan dari pemahaman tersebut bagi pembentukan praktik ibadah Kristen yang lebih kontemplatif dan partisipatif? Pertanyaan ini dirancang untuk menembus batas antara analisis tekstual-filologis dan aplikasi liturgis-praktis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi sebuah penafsiran holistik mengenai fungsi “sela” dalam Mazmur 3 dengan mempertimbangkan dimensi musikal, liturgis, dan teologisnya, sehingga dapat dihasilkan sebuah kerangka pemahaman yang tidak hanya mencerahkan secara akademis tetapi juga memberikan prinsip-prinsip yang aplikatif bagi perencanaan dan pelaksanaan ibadah Kristen.

Signifikansi penelitian ini terletak pada setidaknya tiga tataran. Pertama, pada tataran akademis, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan memberikan analisis mendalam dan terfokus pada “sela” dalam konteks Mazmur 3, sekaligus mendemonstrasikan manfaat pendekatan interdisipliner yang menyatukan studi teks, musikologi, dan liturgi. Kedua, pada tataran teologis-praktis, penelitian ini mengajak para teolog dan praktisi gereja untuk mempertimbangkan kembali pentingnya elemen-elemen nonverbal dan ritmik dalam ibadah, yang selama ini mungkin terabaikan demi penekanan pada muatan kognitif-tekstual semata. Ketiga, pada tataran spiritual-formasi, pemahaman tentang “sela” sebagai ruang jeda, refleksi, atau transisi dapat berkontribusi pada pembangunan spiritualitas jemaat yang lebih dalam, yang menghargai keheningan, pendengaran, dan respons yang terukur di hadapan firman dan penyembahan.

⁸ Phil Reid, “Book Review: Reassessing Selah, Ashley E. Lyon” (SAGE Publications Sage UK: London, England, 2024).

Perjalanan menelusuri makna “sela” dalam Mazmur 3 ini pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk menyelami sungai tradisi ibadah yang dalam, untuk menemukan mutiara pemahaman yang dapat memperkaya kehidupan gereja masa kini. Melalui penelusuran yang cermat terhadap teks, konteks historis, dan kemungkinan fungsi performatifnya, diharapkan cahaya baru dapat dipancarkan bukan hanya pada sebuah kata kuno yang membingungkan, tetapi juga pada cara kita merancang dan mengalami pertemuan dengan Yang Ilahi dalam ruang ibadah bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁹ Fokus utama penelitian adalah menganalisis dan mensintesis berbagai sumber teoretis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Langkah-langkah metode ini dijalankan secara sistematis sebagai berikut: Pertama, dilakukan pengumpulan dan seleksi sumber pustaka primer dan sekunder. Sumber primer utama adalah teks Mazmur 3 dalam BHS (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*) dan beberapa terjemahan kritis. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan komentari teologis yang membahas secara khusus tentang istilah *sela*, musik dalam ibadah Israel, serta liturgi Yahudi dan Kristen. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan kredibilitas akademis penulisnya.

Kedua, dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber terkumpul. Analisis difokuskan pada tiga tema besar sesuai dengan kerangka pembahasan: pertama memahami makna dan fungsi *sela* dalam konteks teks dan musik Mazmur 3. Kedua menelaah peran liturgis *sela* dalam ibadah Israel kuno. Terakhir, mengkaji implikasi dari pemahaman tersebut bagi praktik ibadah Kristen kontemporer. Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan, dikontraskan, dan disintesis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan membangun argumen yang koheren. Terakhir, dari hasil analisis dan sintesis tersebut, disusun suatu kesimpulan dan rekomendasi yang menjawab tujuan penelitian. Seluruh proses penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan suatu kajian teoretis yang mendalam dan kontekstual, dengan tetap berpijak pada bukti tekstual dan argumen akademis dari berbagai sumber pustaka yang terpercaya.

⁹ Pauline Shaw Bayne and Edward Komara, *A Guide to Library Research in Music* (Bloomsbury Publishing USA, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazmur 3 dalam Konteks Historisnya

Sebelum menelisik lebih dalam perihal fungsi liturgis dan musikal kata "sela", penting untuk menempatkan Mazmur 3 dalam konteks historis yang melahirkannya. Pemahaman tentang latar belakang historis mazmur ini bukan sekadar upaya untuk mengonfirmasi akurasi naratif yang tertulis dalam superskripsinya, melainkan suatu usaha untuk menangkap situasi hidup (*Sitz im Leben*) yang memberikan warna, intensitas, dan urgensi bagi setiap kata dan jeda di dalamnya.¹⁰ Superskripsi Mazmur 3 menyatakan, "Mazmur Daud, ketika ia lari dari Absalom, anaknya." Pernyataan singkat ini langsung membawa pembaca ke dalam salah satu episode paling tragis dan penuh gejolak dalam narasi sejarah Daud, seperti yang tercatat dalam 2 Samuel 15-18.

Konteks historis tersebut adalah sebuah kudeta yang dipimpin oleh Absalom, putra Daud sendiri.¹¹ Absalom bukan hanya merebut takhta politik tetapi juga merobek jantung keluarga dan legitimasi dinasti Daud. Pelarian Daud dari Yerusalem bukanlah sebuah eksodus yang terhormat, melainkan sebuah pengungsian yang memalukan dan penuh keputusan, diiringi oleh ratapan dan pengkhianatan. Menurut tradisi, dalam keadaan seperti inilah Mazmur 3 itu dilahirkan.¹² Pengakuan pemazmur, "Betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku," bukanlah keluhan yang retorik atau metaforis belaka, melainkan deskripsi yang nyata tentang kondisi politis dan militer saat itu. Banyaknya pendukung Absalom yang berbalik melawan Daud menjadikan situasi ini sebagai krisis eksistensial, baik secara personal sebagai seorang ayah yang dikhianati, maupun secara nasional sebagai seorang raja yang terguling.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pendekatan kritik historis modern sering kali mempertanyakan kepenulisan Daud secara langsung dan melihat superskripsi sebagai penambahan editorial yang bertujuan untuk mengaitkan mazmur dengan figur otoritatif dalam tradisi.¹³ Terlepas dari perdebatan tersebut, nilai kontekstual superskripsi tetap tidak dapat diabaikan. Penempatan mazmur ini dalam narasi kehidupan Daud menunjukkan bagaimana komunitas Israel

¹⁰ Bruce K Waltke and James M Houston, *The Psalms as Christian Worship: An Historical Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2010).

¹¹ Of Whom Does David Speak, "Psalm 3," *Text and Canon: Essays in Honor of John H. Sailhamer* (2017): 137.

¹² Andrew Carl Witt, "David without End: The Role of the Figure of David in Psalms 3-14," 2019.

¹³ Jerome L Skinner, *The Historical Superscriptions of Davidic Psalms: An Exegetical, Intertextual, and Methodological Analysis* (Andrews University, 2016).

memaknai dan menggunakan teks ini. Mazmur 3 menjadi model doa bagi orang yang berada dalam keadaan terdesak, dikepung musuh, dan mengalami pengkhianatan dari orang-orang terdekat.¹⁴ Dengan demikian, konteks historis yang disarankannya memberikan kerangka emosional dan teologis yang spesifik: pergumulan antara janji keselamatan Allah dengan realitas ancaman yang nyata, antara status sebagai orang pilihan dengan pengalaman ditinggalkan.

Latar historis ini juga memberikan dimensi psikologis yang dalam pada struktur mazmur. Ayat pembuka yang penuh keluhan merefleksikan guncangan awal dan rasa ketidakberdayaan.¹⁵ Namun, mazmur ini tidak berhenti di sana. Pengakuan iman yang muncul kemudian, "Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku," menunjukkan sebuah peralihan keyakinan yang mungkin hanya dapat dimengerti dalam konteks hubungan perjanjian yang panjang antara Daud dengan Yahweh.¹⁶ Allah yang pernah menyelamatkannya dari cengkeraman Saul dan mengurapinya sebagai raja, diyakini akan bertindak lagi. Keyakinan ini bukanlah optimisme kosong, melainkan sebuah peneguhan berdasarkan sejarah penyertaan ilahi yang telah terbukti. Gambaran pemazmur yang dapat tidur dengan tenang (ay. 6) menjadi sangat kuat jika dibaca dalam situasi pelarian di mana keamanan dan istirahat adalah kemewahan yang hampir mustahil. Pernyataan itu mengungkapkan sebuah kedamaian batin yang melampaui keadaan fisik, sebuah buah dari penyerahan diri secara total kepada perlindungan ilahi.

Akhirnya, konteks historis ini akan memperkaya pemahaman tentang pergeseran fokus dalam mazmur, dari "aku" yang terancam menuju "umat-Mu" yang diberkati (ay. 9). Kemenangan dan keselamatan yang dimohonkan bukan hanya untuk pemulihan posisi Daud secara personal, tetapi untuk pemulihan seluruh komunitas yang berada di bawah janji Allah. Doa ini mencerminkan kesadaran seorang pemimpin yang meski dalam pelarian, masih memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian, Mazmur 3 tidak sekadar menjadi catatan doa personal Daud, melainkan diangkat menjadi liturgi komunal Israel untuk menghadapi berbagai bentuk "pelarian" dan "pengepungan" mereka sendiri. Mazmur 3 dapat menjadi gambaran baik secara harfiah maupun metaforis bagi

¹⁴ William P Brown, "The Psalms: An Overview," *The Oxford handbook of the Psalms* (2014): 1–23.

¹⁵ May Young, *Walking with God Through the Valley: Recovering the Purpose of Biblical Lament* (InterVarsity Press, 2025).

¹⁶ Eric M McConnell, "The Slings And Arrows Of Outrageous Fortune: An Exegetical Study Of Psalm 3," *A Research And Ministry Journal Of Temple Baptist Seminary Of Piedmont International University Winston-Salem, North Carolina Spring 2017* (2017): 132.

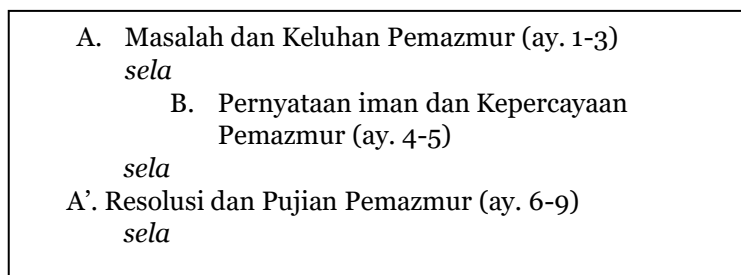
bangsa itu.¹⁷ Penempatan "sela" dalam teks yang sarat dengan beban historis dan emosional seperti ini semakin menguatkan dugaan bahwa kata tersebut berfungsi sebagai pengatur nafas dalam narasi yang intens. "Sela" dapat menjadi penanda peralihan dari kepanikan sejarah menuju ketenangan iman, dari ingatan akan pengkhianatan menuju peneguhan akan kesetiaan ilahi yang melampaui segala keadaan manusia.

"Sela" dalam Konteks Teks dan Musik Mazmur 3

Untuk memahami fungsi "sela" secara utuh, langkah berikutnya yang diperlukan adalah penempatannya yang tepat di dalam ekosistem teks Mazmur 3 itu sendiri. Mazmur ini, meskipun singkat, membentangkan sebuah narasi iman yang dinamis, dimulai dari titik keputusan yang terdalam dan berakhir pada puncak keyakinan dan pujian. Dalam perjalanan naratif ini, kata "sela" muncul tiga kali, menjadi semacam penanda mil atau tonggak yang membagi alur mazmur menjadi segmen-segmen yang bermakna. Menurut penomoran teks Masoret yang menjadi standar dalam bahasa Ibrani, "sela" ditemukan pada ayat 3, 5, dan 9. Nampaknya hal yang sama juga terdapat dalam Alkitab terjemahan LAI yaitu TB-1. Sementara, dalam kebanyakan terjemahan modern yang mengikuti penomoran berbeda, ketiga posisi ini sesuai dengan ayat 2, 4, dan 8. Perbedaan penomoran ini tidak mengubah substansi lokasi "sela" dalam tubuh teks, yang justru mengungkapkan pola penempatan yang terencana. Kemunculan pertama "sela" hadir tepat setelah keluhan pemazmur mengenai banyaknya lawan yang bangkit dan meragukan keselamatannya. Kemunculan kedua menyusul setelah pernyataan keyakinan bahwa Tuhan adalah perisai dan kemuliaan, serta yang mengangkat kepala. Kemunculan ketiga dan terakhir mendahului seruan akhir tentang keselamatan dari Tuhan dan berkat bagi umat-Nya. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa "sela" tidak diletakkan secara acak, melainkan pada titik-titik transisi emosional dan teologis yang kritis.

¹⁷ Tristan Paustian, "Our Stories, God's Stories: Re-Conceptualizing the Stories We Live by Through a Close Reading of the Psalms of David," 2019.

Pemetaan ini mengantarkan pada analisis struktur musikal yang mungkin melatari teks. Mayoritas sarjana Perjanjian Lama berpendapat bahwa mazmur-mazmur tidak dirancang sekadar untuk dibaca, melainkan untuk dilagukan dalam suatu bentuk musikal tertentu.¹⁸ Jika Mazmur 3 didekati sebagai sebuah komposisi musik, maka penempatan "sela" yang strategis mengisyaratkan adanya sebuah struktur formal. Struktur ini dapat dimengerti dalam pola A-B-A', di mana bagian A (ay. 1-3) melukiskan masalah dan keluhan, bagian B (ay. 4-5) menjadi pusat atau inti yang berisi pernyataan iman dan kepercayaan, dan bagian A' (ay. 6-9)



merepresentasikan resolusi dan pujian.

Gambar 1: Struktur Pola A-B-A' dalam Mazmur 3

Dalam kerangka ini, "sela" berfungsi sebagai penanda akhir dari bagian A (setelah keluhan), penanda akhir dari bagian B (setelah pengakuan iman), dan bagian akhir dari resolusi dan pujian pemazmur (ay. 9). Fungsi musikalnya bisa sangat beragam. Hal ini mungkin sebagai jeda untuk bernafas bagi penyanyi, sebagai titik di mana iringan instrumental dimainkan, atau sebagai momen di mana terdapat perubahan tonal atau dinamika. Jeda ini bukan sekadar henti kosong, melainkan ruang yang bernada. Dalam tradisi musik vokal, jeda semacam ini sering digunakan untuk menegaskan apa yang baru saja dinyanyikan, memberikan waktu bagi pendengar untuk meresapkannya, atau mempersiapkan peralihan emosi ke bagian berikutnya. Dengan demikian, "sela" berperan sebagai alat penata ritme dan penekan emosi dalam aliran musikal mazmur.¹⁹ Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa Mazmur sesungguhnya adalah sebuah buku nyanyian bagi ibadah Israel.

Lebih mendalam lagi, analisis terhadap hubungan antara penempatan "sela" dan perkembangan emosi dalam teks Mazmur 3 mengungkap sebuah simfoni pergumulan batin yang terarah. Kemunculan pertama "sela" (ay. 3) berada dalam konteks keluh kesah yang getir. Pemazmur menyatakan, "Ya TUHAN, betapa

¹⁸ Tremper Longman III, *How to Read the Psalms* (InterVarsity Press, 2025).

¹⁹ Donald P Hustad, "The Psalms as Worship Expression: Personal and Congregational," *Review & Expositor* 81, no. 3 (1984): 407–424.

banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku. banyak orang yang berkata tentang aku: "Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah." Lalu, muncul "sela". Di sini, jeda yang ditandai oleh "sela" berfungsi seperti nafas panjang di tengah kepanikan. Ia mengizinkan intensitas keluhan itu untuk menggantung di udara, untuk dirasakan sepenuhnya, sebelum narasi berlanjut.²⁰ Jeda ini secara musikal mungkin diisi dengan chord minor yang menegangkan atau kesunyian yang dalam, yang mencerminkan kesendirian.²¹ Kemudian, setelah jeda itu, mazmur tidak langsung melompat ke penyelesaian, tetapi justru memasuki fase refleksi dan peneguhan iman.

Kemunculan kedua "sela" di akhir ayat 5 mengikuti pernyataan iman yang kokoh: "Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku; Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku. Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus." "Sela" di sini berfungsi sangat berbeda. Ia bukan jeda di tengah keluhan, melainkan titik pemberhentian yang penuh keyakinan. Ia menandai sebuah puncak dalam narasi iman. Secara musikal, ini bisa menjadi momen di mana melodi membumbung tinggi, diiringi bunyi sangkakala atau cymbal, menandai pengakuan akan kemuliaan Tuhan.²² Jeda setelah pengakuan ini memungkinkan pernyataan tersebut bergema, menjadi fondasi yang kokoh sebelum pemazmur melanjutkan dengan menggambarkan buah dari kepercayaannya itu, yaitu tidur yang nyenyak dan ketidakgentaran terhadap ribuan musuh.

Akhirnya, kemunculan ketiga "sela" di bagian akhir 9 terletak di ambang penutupan mazmur. Pemazmur berseru, "Dari TUHAN datang pertolongan. Datanglah berkat-Mu atas umat-Mu!" "Sela" hadir mengakhiri seruan berkat. Posisinya yang unik ini menunjukkan fungsinya sebagai jembatan antara pengalaman penyelamatan personal dan harapan untuk komunitas. Ini adalah jeda antipatif, ruang di mana fokus bergeser dari "aku" kepada "kita". Secara musikal, ini bisa menjadi transisi dari nada pujian yang personal menjadi pernyataan yang

²⁰ June F Dickie, "Performing Psalms of Lament: Does God (off-Stage) Respond to the Complainant's Cry?," *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 119, no. 1 (2020): 1–17.

²¹ Helga de la Motte-Haber, "Loneliness and Solitude: Historical Transformations of Meaning and Their Expression in Art, Especially in Music," *From the Abyss of Loneliness to the Bliss of Solitude: Cultural, Social and Psychoanalytic Perspectives* (2022): 77.

²² William H Armour, "Praise Him with Instruments" *the Successful Implementation of Orchestral Ensembles in the Modern Contemporary Worship Service* (Liberty University, 2023).

bersifat komunal dan imam.²³ Setelah "sela" terakhir ini, mazmur ditutup dengan pernyataan berkat, yang mungkin dinyanyikan dengan penuh kemenangan dan sukacita. Dengan demikian, ketiga "sela" tersebut bukan sekadar pemecah ayat, melainkan konduktor emosi yang mengarahkan alur perasaan dari kesedihan, melalui keyakinan, menuju sukacita dan kepastian. Mereka mengukir ritme spiritual dalam pengalaman bermazmur, memastikan bahwa setiap fase emosional dan teologis mendapat ruangnya sendiri untuk dihayati sepenuhnya sebelum perjalanan iman dilanjutkan. Melalui analisis ini, "sela" terbukti sebagai komponen integral yang menghidupkan Mazmur 3 tidak hanya sebagai sebuah doa yang tertulis, tetapi sebagai sebuah pengalaman liturgis yang dinamis dan bertingkat.

Fungsi Liturgis "Sela" dalam Ibadah Israel Kuno

Memahami "sela" semata-mata sebagai elemen tekstual atau bahkan musikal belaka, akan mengabaikan dimensi terpenting dari keberadaannya: yaitu fungsinya dalam ekosistem ibadah hidup komunitas Israel. Kitab Mazmur bukanlah antologi puisi privat, melainkan buku panduan liturgi untuk Bait Suci dan kemudian, sinagoga. Mazmur juga dapat berfungsi sebagai musik edukasi bagi pembacanya.²⁴ Oleh karena itu, setiap petunjuk di dalamnya, termasuk "sela", harus dibaca sebagai instruksi performatif dalam konteks ritual yang komunal. Penempatannya yang strategis dalam Mazmur 3 dan mazmur-mazmur lainnya mengisyaratkan peran yang aktif dalam mengatur dinamika antara pemimpin ibadah, kelompok penyanyi, dan seluruh jemaat. Dalam konteks ini, "sela" kemungkinan besar berfungsi sebagai sebuah tanda liturgis yang mengatur partisipasi, menciptakan ruang untuk internalisasi, dan menandai peralihan antar bagian dalam tata ibadah.

Salah satu fungsi liturgis "sela" yang paling banyak diduga oleh para sarjana adalah sebagai penanda untuk respons jemaat atau peralihan antar kelompok penyanyi dalam tradisi nyanyian antifonal.²⁵ Ibadah Israel, terutama dalam periode Bait Suci Kedua, dikenal memiliki tradisi musikal yang kaya dan terstruktur. Kelompok-kelompok penyanyi Lewi, seperti yang disebutkan dalam kitab Tawarikh, bertanggung jawab atas musik dalam ibadah. Pola nyanyian antifonal, di mana satu kelompok menyanyikan satu frasa dan kelompok lain (atau seluruh jemaat)

²³ Thomas M Lessl, "The Priestly Voice," *Quarterly journal of speech* 75, no. 2 (1989): 183–197.

²⁴ Pujiati Ragil Kristiawan, Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, and Kristen Immanuel, "Musik Gereja Sebagai Media Pendidikan Agama Kristen: Analisis Integrasi Nyanyian Mazmur Bagi Kaum Muda," *Jurnal Tehilla Vol 1*, no. 02 (2025).

²⁵ Lyon, "An Analysis of Selah in Antiquity."

menjawabnya, adalah sebuah praktik yang sangat mungkin. Dalam skenario ini, "sela" dapat berfungsi sebagai penanda visual atau auditori bagi para pemimpin ibadah untuk menghentikan satu kelompok dan memulai kelompok lainnya. Ketika sampai pada kata "sela" dalam pembacaan atau nyanyian, bisa jadi saat itulah para penyanyi utama berhenti, dan seruan respons seperti "Sebab kasih-Nya untuk selama-lamanya" atau "Haleluya" dikumandangkan oleh kelompok lain atau oleh seluruh kongregasi. Dalam Mazmur 3, penempatan "sela" setelah pernyataan seperti "Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus" (ay. 5), menciptakan momen yang sangat tepat untuk sebuah respons komunal yang mengaminkan atau menggemakan pengakuan iman tersebut. Fungsi ini mengubah mazmur dari monolog menjadi dialog, dari pernyataan individu menjadi pengakuan bersama, yang sangat sesuai dengan sifat komunal dari ibadah Israel.

Di luar fungsi sebagai penanda respons kolektif, "sela" juga sangat mungkin berperan sebagai pencipta ruang untuk refleksi dan meditasi dalam ibadah komunal.²⁶ Ibadah bukanlah sekadar aktivitas verbal yang berlangsung cepat. Ibadah sejatinya membutuhkan waktu untuk meresap, untuk merenungkan firman yang telah dinyanyikan atau dibacakan. Dalam budaya yang tinggi konteks seperti Israel kuno, keheningan dan jeda adalah bagian yang signifikan dari komunikasi dan pengalaman religius. Kata "sela" dapat menjadi instruksi liturgis yang sah untuk menghentikan sejenak nyanyian atau pembacaan, dan membiarkan makna dari apa yang baru saja dinyatakan meresap ke dalam hati setiap penyembah. Bayangkan suasana ibadah di Bait Suci: setelah imam atau penyanyi Lewi melantunkan keluh kesah pemazmur tentang banyaknya lawan (Maz. 3:2), kemudian diikuti oleh "sela". Pada detik-detik keheningan yang disengaja itu, setiap jemaat dapat mengingat pergumulannya sendiri, merasakan solidaritas dengan pemazmur, dan membawa beban itu di hadapan Tuhan. Jeda ini bukanlah vakum, melainkan ruang yang diisi dengan doa batin, pengharapan, dan penantian. Fungsi meditatif ini menjadikan "sela" sebagai alat spiritual formation yang ampuh, memastikan bahwa ibadah tidak menjadi serangkaian kata rutin, tetapi sebuah pertemuan yang transformatif di mana firman Tuhan memiliki waktu untuk "tinggal" di dalam diri umat.

Lebih lanjut, "sela" dapat difungsikan sebagai alat transisi yang halus namun jelas antara berbagai unsur atau suasana hati dalam liturgi.²⁷ Sebuah ibadah yang

²⁶ Norman H Snaith, "Selah," *Vetus Testamentum* 2, no. Fasc. 1 (1952): 43–56.

²⁷ Charles A Briggs, "An Inductive Study of Selah," *Journal of Biblical literature* (1899): 132–143.

utuh biasanya terdiri dari beberapa gerakan: pengakuan dosa, pujian, pembacaan firman, permohonan, pengucapan syukur, dan berkat. Transisi antar gerakan ini membutuhkan penanda yang jelas agar jemaat dapat mengikuti alur ibadah dengan penghayatan yang tepat. Dalam struktur Mazmur 3, kita melihat pola transisi emosional yang jelas dari keluhan ke keyakinan lalu ke pujian. Setiap "sela" menandai akhir dari satu "gerakan" liturgis tersebut dan mempersiapkan dimulainya gerakan berikutnya. Misalnya, "sela" pertama menutup gerakan "pengakuan" dan membuka pintu menuju gerakan "pengakuan iman". "Sela" kedua menutup pengakuan iman dan menjadi jembatan menuju gerakan "penyataan buah iman" (tidur nyenyak, tidak takut) yang kemudian mengalir ke pujian. Dalam konteks ibadah Bait Suci yang lebih luas, "sela" dalam teks mazmur mungkin bertepatan dengan perubahan tindakan ritual seperti perpindahan posisi, meniupan sangkakala, atau persembahan korban. Baik kata-kata dalam teks dan tindakan dalam ritual saling memperkuat. Fungsi sebagai penanda transisi ini menjadikan "sela" sebagai konduktor liturgi, yang dengan lembut namun pasti mengarahkan perhatian dan partisipasi jemaat melalui sebuah perjalanan spiritual yang terstruktur.

Kesimpulannya, fungsi liturgis "sela" dalam ibadah Israel kuno bersifat multifaset dan dinamis. Ia adalah sebuah tanda yang mengundang partisipasi melalui respons antifonal, yaitu sebuah ruang yang mensakralkan waktu untuk keheningan dan refleksi meditatif. "Sela" juga menjadi sebuah penanda yang mengatur ritme dan transisi dalam alur ibadah. Ketiga fungsi ini tidak saling eksklusif, melainkan dapat bekerja sama dalam satu momen "sela". Saat dilantunkan, "sela" mungkin menciptakan jeda untuk refleksi, dan dalam keheningan itu, seorang imam dapat memberikan isyarat untuk respon komunal, sekaligus menandai peralihan ke bagian liturgi berikutnya. Dengan memulihkan pemahaman tentang "sela" sebagai sebuah perangkat liturgi yang hidup, maka akan didapatkan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana ibadah Israel itu. Ibadah sesungguhnya dialami oleh umat Allah bukan sebagai pertunjukan pasif, tetapi sebagai sebuah drama suci yang di dalamnya setiap umat memiliki peran aktif untuk merespon, merenung, dan bertransisi bersama-sama di hadapan Tuhan. Pemahaman ini memberikan landasan yang kokoh untuk merefleksikan relevansi "sela" dalam membentuk ibadah Kristen yang lebih partisipatif, kontemplatif, dan memiliki alur spiritual yang mendalam.

Implikasi bagi Praktik Ibadah Kristen Kontemporer

Penelusuran mendalam mengenai fungsi "sela" dalam konteks tekstual, musikal, dan liturgis Mazmur 3 bukan sekadar sebuah eksersis akademis yang berakhir di perpustakaan. Penelitian ini justru menemukan relevansi dan daya hidupnya yang paling nyata ketika ditransformasikan ke dalam ranah praktik ibadah Kristen masa kini. Pemahaman bahwa "sela" berfungsi sebagai penanda jeda reflektif, transisi liturgis, dan ruang partisipasi komunal, menawarkan sebuah paradigma korektif dan konstruktif bagi gereja yang kerap terjebak dalam ritme ibadah yang padat, verbalistik, dan berorientasi pada hiburan. Dengan demikian, implikasi teologis dari kajian ini memancar ke dalam empat area praktis yang saling berkaitan: pengembangan pola jeda, integrasi liturgis, pendidikan jemaat, dan eksperimen musikal. Menerapkan prinsip-prinsip yang diwakili oleh "sela" dapat membantu memulihkan dimensi kedalaman, kekudusan, dan keheningan yang reflektif dalam pengalaman beribadah.

Pengembangan Pola Jeda

Pertama, implikasi paling langsung adalah pengembangan pola jeda reflektif yang disengaja dalam struktur ibadah pujian dan penyembahan. Ibadah kontemporer, terutama di banyak gereja karismatik dan non-liturgis, sering kali dikritik karena memiliki alur yang terlalu cepat dan berkesinambungan.²⁸ Dalam prakteknya, satu lagu langsung disambung dengan lagu lainnya tanpa celah, didorong oleh penampilan band yang enerjik. Memang semangat sukacita dan kegembiraan adalah hal yang alkitabiah yang diwarisi dari tradisi Israel.²⁹ Namun, Kitab Mazmur juga mengajarkan bahwa ibadah yang sejati juga mencakup momen-momen untuk "berdiam diri" dan "merenungkan" kemuliaan Tuhan (Mzm. 46:11; 77:13). Di sinilah prinsip "sela" dapat diterapkan. Pemimpin pujian dan penyembahan dapat dilatih untuk tidak takut akan keheningan.³⁰ Di dalam keheningan itu pun kuasa Allah Roh Kudus bekerja dalam hati jemaat pada saat ibadah.

Sebagai contoh, setelah menyanyikan satu bait atau chorus yang padat secara teologis (misalkan chorus yang berbunyi "Kau kukagumi dalam hati, kasih-Mu tiada duanya") pemimpin dapat menginstruksikan band untuk berhenti sejenak,

²⁸ Robert E Webber, *Worship Old and New* (Harper Collins, 1994).

²⁹ Ragil Kristiawan and Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, "Warisan Musik Ibadah Israel Kuno Dalam Liturgi Gereja Pentakosta Kharismatik," *Jurnal Tehilla Vol 1*, no. 02 (2025).

³⁰ Judita Paljević-Kraljik, "The Role and the (Lack of) Need for Silence in Worship," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 18, no. 1 (2024): 55–74.

meninggalkan ruang hening selama 15-30 detik sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Jeda ini bukanlah kegagalan teknis, melainkan sebuah "sela" yang disengaja, sebuah ruang suci bagi jemaat untuk menginternalisasi kebenaran yang baru saja dinyanyikan, untuk mengucapkannya dalam hati sebagai doa pribadi, atau sekadar berdiam di dalam hadirat Tuhan. Praktik ini membutuhkan keberanian dari para pemimpin dan edukasi bagi jemaat bahwa keheningan dalam ibadah adalah sesuatu yang aktif dan produktif, bukan pasif dan kosong.³¹ Dengan memasukkan pola "sela" seperti ini, ibadah pujian berubah dari sekadar *performance* menjadi *pilgrimage* bersama. Ibadah dapat menjadi sebuah perjalanan spiritual yang memiliki irama naik turun, bukan hanya puncak-puncak kegembiraan yang beruntun.

Integrasi Liturgis

Kedua, prinsip "sela" menawarkan kerangka untuk merancang transisi antar bagian ibadah yang lebih bermakna dan teologis, bukan sekadar pengisi waktu. Dalam banyak kebaktian, transisi antara pujian, doa syafaat, pembacaan firman, dan khotbah sering kali diisi dengan pengumuman administratif, permainan musik instrumental latar yang tidak jelas tujuannya, atau sekadar obrolan santai dari pemimpin pujian untuk mengisi waktu.³² Akibatnya, peralihan momen sakral ini terasa dangkal dan terganggu. Konsep "sela" sebagai penanda liturgis transisi dalam ibadah Israel menginspirasi pendekatan yang lebih bernuansa. Setiap peralihan dalam ibadah dapat dirancang sebagai sebuah "sela" kecil berupa momen singkat yang bertujuan.

Sebagai contoh, setelah sesi pujian yang penuh sorak sorai dan sebelum masuk ke doa syafaat yang serius, pemimpin ibadah dapat mengajak jemaat untuk duduk dalam keheningan selama satu menit. Pianis dapat memainkan melodi sederhana dan lembut sebagai refleksi. Atau, setelah pembacaan firman yang kuat dan sebelum khotbah dimulai, dapat disisipkan waktu 30 detik untuk merenung dalam hening, membiarkan firman itu "masuk ke dalam". Transisi ini juga bisa diisi dengan pembacaan singkat satu ayat Alkitab yang relevan, atau sebuah pertanyaan reflektif yang dipandu. Dengan merancang transisi sebagai "sela" yang disengaja, gereja mengakui bahwa pergerakan dari satu elemen ibadah ke elemen lainnya adalah bagian dari perjalanan spiritual yang perlu dihormati, tidak terburu-buru

³¹ Hayoung Lim, "Worship Leadership in Action," *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education* 14, no. 1 (2024): 5.

³² Zac M Hicks, *The Worship Pastor: A Call to Ministry for Worship Leaders and Teams* (Zondervan, 2016).

dilewati. Ini mengajarkan jemaat untuk menghargai setiap fase ibadah dan mengalami peralihan suasana hati secara lebih utuh, dari pujian ke penyesalan, dari pengajaran ke respons komitmen.

Pendidikan Jemaat

Ketiga, kajian tentang "sela" membawa implikasi penting bagi pendidikan dan pembinaan jemaat, khususnya dalam memahami dimensi meditatif dari aktivitas bernyanyi bersama. Bagi banyak jemaat Kristen, bernyanyi dalam ibadah sering dipahami hanya sebagai aktivitas menyuarakan kata-kata atau mengekspresikan emosi.³³ Pendidikan perlu ditingkatkan untuk menunjukkan bahwa bernyanyi, terutama nyanyian jemaat, juga merupakan alat meditasi dan internalisasi kebenaran.³⁴ Prinsip "sela" mengajarkan bahwa jeda adalah bagian integral dari proses menyanyi itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan dalam beberapa cara.

Para pemimpin musik dan gembala jemaat dapat memberikan pengajaran singkat tentang makna "sela" sebelum mempraktikkannya. Dalam buku lirik atau proyektor, petunjuk seperti "jeda" atau "renungkan" dapat disisipkan di antara stanza lagu, mengundang jemaat untuk berhenti sejenak dan merenungkan lirik yang baru dinyanyikan sebelum melanjutkan. Lebih lanjut, kelas-kelas sekolah minggu dan pemahaman Alkitab dapat mengajarkan bahwa mazmur-mazmur dirancang untuk dinyanyikan dengan cara yang melibatkan seluruh diri yang meliputi akal, emosi, dan roh. Pada dasarnya keheningan adalah bahasa rohani yang juga perlu dipelajari.³⁵ Dengan membekali jemaat dengan pemahaman ini, mereka tidak akan merasa canggung atau bingung ketika mengalami jeda dalam ibadah, melainkan akan melihatnya sebagai kesempatan yang disediakan untuk mengalami Tuhan lebih dalam. Pendidikan ini pada dasarnya adalah upaya untuk memulihkan spiritualitas yang kontemplatif di tengah budaya yang serba cepat dan instan.

Eksperimen Musikal

Keempat dan yang terakhir, prinsip "sela" membuka ruang yang luas untuk eksperimen musikal yang kreatif dan kontekstual dalam ibadah. Bentuk "sela" dalam ibadah Israel kuno mungkin adalah sebuah teriakan atau bunyi instrumen tertentu. Dalam konteks gereja masa kini, bentuknya dapat dimodernisasi tanpa

³³ Daniel Keith Robinson, "Contemporary Worship Singers: Construct, Culture, Environment and Voice" (2011).

³⁴ Jon Benjamin Gathje, *Singing the Body into Being: Congregational Song and Faith Formation* (Fuller Theological Seminary, Center for Advanced Theological Study, 2020).

³⁵ Ann Wrightson, "Worshipping at the Edge of Words: The Work of Silence and Speech in Meeting for Worship," in *The Quaker World* (Routledge, 2022), 270–276.

kehilangan esensinya. Beberapa eksperimen musikal yang dapat dipertimbangkan antara lain: penggunaan *instrumentalia* yang disengaja, pengulangan frasa, atau respons jemaat yang terstruktur. Sebagai contoh, alih-alih langsung menyanyikan chorus terakhir, band dapat memainkan melodi chorus secara instrumental selama beberapa putaran, sementara jemaat menyimak atau berdoa dalam hati. Ini adalah "sela" instrumental yang memungkinkan firman yang dinyanyikan sebelumnya meresap tanpa gangguan kata-kata baru.

Alternatif lain adalah mempraktikkan pengulangan frasa tertentu secara sederhana dan tenang. Misalnya, setelah menyanyikan "Kudus, kuduslah, kuduslah Tuhan, Allah semesta alam", jemaat dapat diundang untuk mengulangi frasa "Kudus, kudus, kudus" secara perlahan, berulang-ulang, dengan musik yang meredup, menciptakan suasana renungan yang mendalam. Ini adalah "sela" melalui repetisi meditatif. Selain itu, bentuk responsorial juga dapat dikembangkan. Pemimpin atau satu kelompok vokal dapat menyanyikan satu kalimat deklarasi (misalnya, "Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu"), dan diikuti oleh jeda sejenak ("sela"), kemudian seluruh jemaat merespons dengan menyanyikan "Dan menyertai rohmu" atau "Amin". Eksperimen-eksperimen seperti ini membutuhkan keberanian dan latihan, tetapi mereka menghidupkan kembali fungsi partisipatif dan dialogis dari "sela" dalam format yang akrab bagi telinga modern. Yang penting, eksperimen ini harus selalu tunduk pada tujuan teologis yaitu untuk memperdalam penyembahan dan respons terhadap firman Tuhan. Eksperimen bukan sekadar menjadi variasi artistik belaka.

Secara keseluruhan, menerjemahkan makna "sela" ke dalam praktik ibadah kontemporer bukanlah tentang romantisasi masa lalu atau penerapan liturgi kuno secara harfiah. Ini adalah tentang menangkap "roh" atau prinsip yang mendasarinya. Ibadah yang sejati membutuhkan irama, ruang, dan partisipasi; bahwa keheningan adalah bahasa; bahwa transisi adalah bagian dari pesan; dan bahwa musik adalah pelayan liturgi, bukan penguasanya.³⁶ Dengan mengembangkan pola jeda reflektif, merancang transisi yang bermakna, mendidik jemaat tentang penyembahan yang kontemplatif, dan bereksperimen dengan bentuk musikal yang baru, gereja dapat memulihkan suatu kedalaman dan kekudusan dalam ibadahnya. Pada akhirnya, implikasi praktis dari kajian "sela" ini mengarah pada satu tujuan yaitu untuk membentuk komunitas penyembah yang

³⁶ Teresa D Watson, "Deliberate Worship: Creating Safe Spaces to Encounter the Numinous and Divine Through Rituals of Music and Lyrics" (2022).

tidak hanya pandai bersorak, tetapi juga mahir berdiam diri. Membentuk komunitas yang tidak hanya gesit berpindah lagu, tetapi juga hormat menghayati setiap peralihan. Menjadikan jemaat yang menyanyikan pujian bukan hanya dengan mulutnya, tetapi dengan seluruh hatinya, akal budinya, dan dalam keheningan rohnya yang paling dalam. Dengan demikian, ibadah Kristen kontemporer dapat menjadi sebuah simfoni yang lebih kaya, yang memadukan suara dan diam, kata dan keheningan, pernyataan dan respon. Ini semua merupakan gema yang setia dari ibadah "sela" yang pernah bergema di pelataran Bait Suci.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa "sela" dalam Mazmur 3 berfungsi sebagai suatu elemen liturgis-musikal yang integral, yang beroperasi dalam tiga dimensi yang saling terkait. Pertama, dalam konteks teks dan musik, "sela" bertindak sebagai penanda struktural dan pencipta ritme emosional yang membimbing pembaca atau penyanyi melalui peralihan naratif dari keluh kesah, melalui peneguhan iman, menuju pujian kemenangan. Kedua, dalam konteks ibadah Israel kuno, "sela" memiliki fungsi liturgis yang multifaset: sebagai penanda respons jemaat (antifonal), sebagai ruang yang disengaja untuk refleksi dan meditasi komunal, serta sebagai penanda transisi yang halus antar unsur-unsur dalam tata ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armour, William H. *"Praise Him with Instruments" the Successful Implementation of Orchestral Ensembles in the Modern Contemporary Worship Service*. Liberty University, 2023.
- Bayne, Pauline Shaw, and Edward Komara. *A Guide to Library Research in Music*. Bloomsbury Publishing USA, 2020.
- Briggs, Charles A. "An Inductive Study of Selah." *Journal of Biblical literature* (1899): 132–143.
- Brown, William P. "The Psalms: An Overview." *The Oxford handbook of the Psalms* (2014): 1–23.
- Chong, Siaw Fung. "Behold, My Son, Which Come Forth Of My Bowels, Seeketh My Life (Close Reading Exercise Of David's Lament In Psalm 3)" (2015).
- Dickie, June F. "Performing Psalms of Lament: Does God (off-Stage) Respond to the

- Complainant's Cry?" *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 119, no. 1 (2020): 1–17.
- Gathje, Jon Benjamin. *Singing the Body into Being: Congregational Song and Faith Formation*. Fuller Theological Seminary, Center for Advanced Theological Study, 2020.
- Hicks, Zac M. *The Worship Pastor: A Call to Ministry for Worship Leaders and Teams*. Zondervan, 2016.
- Hustad, Donald P. "The Psalms as Worship Expression: Personal and Congregational." *Review & Expositor* 81, no. 3 (1984): 407–424.
- Kristiawan, Ragil. *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Kristiawan, Ragil, and Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega. "Warisan Musik Ibadah Israel Kuno Dalam Liturgi Gereja Pentakosta Kharismatik." *Jurnal Tehilla Vol* 1, no. 02 (2025).
- de la Motte-Haber, Helga. "Loneliness and Solitude: Historical Transformations of Meaning and Their Expression in Art, Especially in Music." *From the Abyss of Loneliness to the Bliss of Solitude: Cultural, Social and Psychoanalytic Perspectives* (2022): 77.
- Lessl, Thomas M. "The Priestly Voice." *Quarterly journal of speech* 75, no. 2 (1989): 183–197.
- Lim, Hayoung. "Worship Leadership in Action." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education* 14, no. 1 (2024): 5.
- Longman III, Tremper. *How to Read the Psalms*. InterVarsity Press, 2025.
- Lyon, Ashley Elizabeth. "An Analysis of Selah in Antiquity." University of Birmingham, 2018.
- McConnell, Eric M. "THE SLINGS AND ARROWS OF OUTRAGEOUS FORTUNE: AN EXEGETICAL STUDY OF PSALM 3." *A RESEARCH AND MINISTRY JOURNAL OF TEMPLE BAPTIST SEMINARY OF PIEDMONT INTERNATIONAL UNIVERSITY WINSTON-SALEM, NORTH CAROLINA Spring 2017* (2017): 132.
- Michal, Gavin. "Exploring Rabbinic Approaches to the Psalms." *Old Testament Essays* 35, no. 1 (2022): 84–110.
- Paljević-Kraljik, Judita. "The Role and the (Lack of) Need for Silence in Worship." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 18, no. 1 (2024): 55–74.
- Paustian, Tristan. "Our Stories, God's Stories: Re-Conceptualizing the Stories We Live by Through a Close Reading of the Psalms of David," 2019.

- Ragil Kristiawan, Pujiati, Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, and Kristen Immanuel. "Musik Gereja Sebagai Media Pendidikan Agama Kristen: Analisis Integrasi Nyanyian Mazmur Bagi Kaum Muda." *Jurnal Tehilla Vol 1*, no. 02 (2025).
- Reid, Phil. "Book Review: Reassessing Selah, Ashley E. Lyon." SAGE Publications Sage UK: London, England, 2024.
- Robbins, Debra J. *New Each Day: A Spiritual Practice for Reading Psalms*. CCAR Press, 2024.
- Robinson, Daniel Keith. "Contemporary Worship Singers: Construct, Culture, Environment and Voice" (2011).
- Skinner, Jerome L. *The Historical Superscriptions of Davidic Psalms: An Exegetical, Intertextual, and Methodological Analysis*. Andrews University, 2016.
- Smith, John Arthur. "Which Psalms Were Sung in the Temple?" *Music & letters* 71, no. 2 (1990): 167–186.
- Snaith, Norman H. "Selah." *Vetus Testamentum* 2, no. Fasc. 1 (1952): 43–56.
- Speak, Of Whom Does David. "Psalm 3." *Text and Canon: Essays in Honor of John H. Sailhamer* (2017): 137.
- Waltke, Bruce K, and James M Houston. *The Psalms as Christian Worship: An Historical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2010.
- Watson, Teresa D. "Deliberate Worship: Creating Safe Spaces to Encounter the Numinous and Divine Through Rituals of Music and Lyrics" (2022).
- Way, Josiah. "Tekhnê: Mastering Selah, Maskil, and Shigionoth A Biblical Look at the Technical Arts and Understanding the Details" (n.d.).
- Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Harper Collins, 1994.
- Witt, Andrew Carl. "David without End: The Role of the Figure of David in Psalms 3-14," 2019.
- Wrightson, Ann. "Worshipping at the Edge of Words: The Work of Silence and Speech in Meeting for Worship." In *The Quaker World*, 270–276. Routledge, 2022.
- Young, May. *Walking with God Through the Valley: Recovering the Purpose of Biblical Lament*. InterVarsity Press, 2025.